

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang diukur dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi, neraca, laporan laba rugi. Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus kas dana catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (PSAK No 1.2015 :1-2).

Scott (2009: 403) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan suatu kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:83) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki yaitu:

- a. *Taking a bath*, Pola ini terjadi pada saat reorganisasi, yaitu pihak manajemen harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar agar laba dimasa yang akan datang dapat meningkat.
- b. *Income minimization*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pola ini, sehingga ketika laba pada periode yang akan datang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.
- c. *Income maximization*, pola ini dilakukan ketika laba perusahaan turun. Perusahaan yang melaporkan pendapatanyang tinggi berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar.
- d. *Income smoothing*, pola ini yaitu meratakan laba dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama investor, kerena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Salah satu pola dari manajemen laba adalah *income smoothing* atau perataan laba. Tindakan perataan laba dikenal sebagai tindakan yang logis dan rasional dan oleh manajemen digunakan untuk menciptakan laba yang stabil, mengurangi fluktuasi yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas dimasa mendatang. Perataan laba sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan manajerial dan *net profit margin*.

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) pengertian ukuran perusahaan adalah Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai

*equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang digunakan oleh para investor dalam menilai *asset* maupun kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik atau kondisi dari suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar (Machfoedz, 1994).

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total *asset* yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Menurut Jogyanto Hartono (2013:282) menyatakan bahwa Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan dalam suatu periode tertentu. Carlson dan Bathala (1997), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang

mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya laba yang terlalu rendah akan mencerminkan kinerja manajemen tidak bagus. Oleh karena itu, kemungkinan manajemen akan melakukan tindakan perataan laba guna menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar pendapatan yang ditingkatkan maka semakin besar juga peluang perusahaan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang sehingga membuat perusahaan mengalami ketidak stabilan laba yang berdampak pada pengambilan keputusan, sehingga semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk memberikan kesan yang baik pada perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan aset maupun pendapatan perusahaan. Perusahaan meskipun memiliki hutang yang besar akan bisa diterima investor jika memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tidak stabil, karena dengan

peningkatan hutang yang di ikuti dengan stabilnya laba maka perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya dan dalam meningkatkan asetnya sehingga tidak merugikan baik investor maupun kreditor (Harris P dan Shiddiq N,2013).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Menurut Brigham dan Houston (2006: 17) pemegang saham sebagai pemilik perusahaan adalah dewan direksi, yang selanjutnya memilih tim manajemen. Pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan adalah untuk kepentingan para pemegang saham. Manajer yang mengoperasikan perusahaan dalam pasar yang kompetitif dipaksa untuk melakukan tindakan yang cukup konsisten dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai seorang pemilik perusahaan .

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan

diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga ( Jansen dan Meckling, 1976).

Menurut Siregar dan Siddharta (2005) menyatakan pengertian kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir *earnings management* tergantung pada tingkat kecanggihan investor tersebut.

Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional dianggap sebagai *sophisticated* investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi adanya konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham.

Keberadaan investor institusional tersebut dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976)

*Net profit margin* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan. Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*)

kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan, di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba (Azhari,2010). Hal ini diperkuat dengan penelitian Marhamah (2015) bahwa jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi bisa menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fatmawati dan Atik Djajanti (2015). Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu peneliti menambahkan variabel struktur kepemilikan, *financial leverage* dan *net profit margin*. Penulis menambah variabel struktur kepemilikan dikarenakan dengan adanya struktur kepemilikan yang besar dalam perusahaan diduga akan mempengaruhi adanya praktik perataan laba (Sugeng dan Faisol,2016). Penambahan variabel *financial leverage* sebagai pengganti variabel *leverage operasi* dikarenakan bahwa *financial leverage* menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan

dalam jangka panjang (I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra, 2015). Selain itu penambahan variabel *net profit margin* diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba dikarenakan *net profit margin* mengukur rupiah laba yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap pertaan laba (Marhamah, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya ,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba ?
4. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba?
5. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba?



### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan keuangan terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap perataan laba.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai peataan laba.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Investor dan Kreditor

Sebagai stakeholders dari perusahaan yakni bermanfaat memberikan informasi pengaruh tingkat perataan laba sehingga dapat

menjadi informasi dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi

b. Bagi Perusahaan

Dalam hal ini pihak manajemen perusahaan manufaktur diharapkan dapat memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, struktur kepemilikan, *net profit margin* dan perataan laba sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terbebas dari kecurangan akuntansi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai perataan laba pada perusahaan manufaktur.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II yaitu tinjauan pustaka, pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang mendiskripsikan teori variabel penelitian yang meliputi perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, struktur kepemilikan, *net profit margin*, penelitian terdahulu, model penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III ialah metodologi penelitian, bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan diuraikan tentang pembahasan metode analisis data, dan statistik diskriptif. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji ketepatan model dan uji hipotesis serta hasil pembahasan.

BAB V ialah penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.